

Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Fenomena Kekerasan Dalam Pacaran Di STIKES Telogorejo Semarang

Ahdiyatul Umroh

STIKES Telogorejo Semarang

Desi Soraya

STIKES Telogorejo Semarang

Qomariyah Qomariyah

STIKES Telogorejo Semarang

Korespondensi penulis: ahdiyatul1@gmail.com*

Abstract. Introduction: DP3A Semarang City in 2023 there were 67 cases with 5 male victims and 62 female victims. Adolescents are vulnerable to experiencing dating violence, with a high level of curiosity adolescents seek information related to reproductive health, but have not received the correct information. So that a lack of understanding will result in behavior that can harm yourself, your partner and the environment. Objective: The purpose of this study was to determine the relationship between adolescent knowledge about reproductive health and the phenomenon of dating violence at STIKES Telogorejo Semarang. Metode: This study used a quantitative method with a cross sectional approach. The instruments used were reproductive health and dating violence questionnaires. The population in this study amounted to 597 respondents. The sample in this study were 96 respondents using the snowball sampling technique. This study used bivariate and univariate analysis with the statistical test used, namely chi-square. Results: The results showed a p -value of $0.031 < \alpha (0.05)$ so that H_a was accepted and H_0 was rejected. This means that there is a relationship between the level of knowledge of adolescents about reproductive health and the phenomenon of dating violence. The results showed that a good level of adolescent health knowledge indicated good courtship behavior to be a positive value for adolescents. acts of violence that occur, namely, physical violence, psychological violence, and verbal violence. Women are more dominant as victims of violence because they feel too intimate and fall in love with their partners so they tend to use feelings rather than logic. This causes women to suffer more from violence that occurs in dating relationships. Suggestions for objects to be open-minded about information about reproductive health and cases of dating violence in their environment, especially parents, so that they understand more about the development of their children, especially those who have entered their teens.

Keywords : dating violence phenomenon, reproductive health knowledge, adolescents

Abstrak. Latar belakang: DP3A Kota Semarang tahun 2023 terdapat 67 kasus dengan jumlah korban 5 laki-laki dan 62 perempuan. Remaja rentang mengalami kekerasan dalam pacaran, dengan tingkat keingintahuan yang tinggi para remaja mencari informasi terkait kesehatan reproduksi, akan tetapi belum mendapatkan informasi yang tepat. Sehingga kurangnya pemahaman akan muncul perilaku yang dapat merugikan diri sendiri, pasangan dan lingkungannya. Tujuan: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan fenomena kekerasan dalam pacaran di STIKES Telogorejo Semarang. Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner kesehatan reproduksi dan kekerasan dalam pacaran. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 597 responde. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 96 responden dengan teknik pengambilan menggunakan *snowball*. Penelitian ini menggunakan analisis bivariat dan univariat dengan uji statistik yang digunakan yaitu *chi-square*. Hasil: Hasil penelitian ini diungkap p -value $0,031 < \alpha (0,05)$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya ada hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan fenomena kekerasan dalam pacaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kesehatan remaja yang baik menunjukan perilaku pacaran yang baik menjadi nilai positif untuk para remaja. tindakan kekerasan yang terjadi yaitu, kekerasan fisik, kekerasan psikologis dan kekerasan verbal. Perempuan lebih dominan menjadi korban kekerasan karena ia merasa terlalu sayang dan cinta kepada pasangannya sehingga cenderung menggunakan perasaan daripada logikanya. Hal tersebut menyebabkan perempuan lebih menderita akibat kekerasan yang terjadi dalam hubungan pacaran. Saran untuk objek agar *open minded* dengan informasi tentang kesehatan

Received Januari 31, 2024; Accepted Februari 02, 2024; Published Maret 30, 2024

* Ahdiyatul Umroh, ahdiyatul1@gmail.com

reproduksi dan kasus kekerasan dalam pacaran di lingkungannya, terutama orang tua agar lebih faham lagi terkait perkembangan anak-anaknya terutama yang beranjak remaja.

Kata Kunci : fenomena kekerasan dalam pacaran, pengetahuan kesehatan reproduksi, remaja

LATAR BELAKANG

Tingkat kematian akibat kekerasan bervariasi secara signifikan antara negara-negara, dengan tingkat tertinggi di wilayah WHO di Amerika. Perkiraan prevalensi seumur hidup dari beberapa bentuk kekerasan, misalnya bahwa 10-50% perempuan mengalami kekerasan fisik dari pasangan intim di masa hidup. Catatan Tahunan Komnas Perempuan mencatat bahwa pada tahun 2020 terdapat Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) berjumlah 1.309 kasus atau 20 %, disusul dengan Kekerasan terhadap Anak Perempuan (KTAP) dengan 954 kasus atau 15% (Komnas Perempuan, 2022).

Pada tahun 2017, Semarang menduduki peringkat tertinggi kekerasan terhadap perempuan di Jawa Tengah. Ada tiga wilayah teratas dalam kasus kekerasan terhadap perempuan. Semarang ada 118 kasus, Magelang 47 kasus, dan Kabupaten Kendal 22 kasus (Dian, 2017, hlm.3). Legal Resources Center untuk Keadilan Jender dan Hak Asasi Manusia (LRC-KJHAM) Semarang mencatat, tahun 2017 Angka Kekerasan Dalam Pacaran menempati urutan kedua terbanyak yaitu 91 kasus setelah Kekerasan Dalam Rumah Tangga yang tercatat ada 117 kasus (Pangesti, 2018).

Penelitian yang dilakukan Dina Purnama Sari (2017, hlm.7) menyebutkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian *dating violence* atau kekerasan dalam pacaran, mayoritas remaja mengalami kejadian *dating violence* sebanyak (65.3%). Sedangkan dalam penelitian Rohmi Febryana dan Dela Aristi (2019, hlm.128) menyebutkan bahwa faktor yang berhubungan dengan tindakan kekerasan dalam pacaran yaitu faktor pengalaman kekerasan dalam keluarga dan faktor keterpaparan konten kekerasan di media online.

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan terdapat 8 dari 10 mahasiswa yang pernah mengalami kekerasan oleh pasangan mereka, diantaranya 3 orang mengalami kekerasan fisik seperti dipukul, ditampar dan dicengkeram tangan terlalu kuat, 2 orang mengalami kekerasan seksual seperti sentuhan yang tidak diinginkan di daerah intim, 3 orang mengalami kekerasan verbal seperti dibentak, *name calling* (gendut, banyak jerawat, malas dan bodoh). Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian “Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Fenomena Kekerasan dalam Pacaran”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* dengan jenis analitik dimana penelitian ini akan menggunakan statistik dengan kuesioner. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2023.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa STIKES Telogorejo Semarang pada tingkat I dan II pada bulan Juni-Juli 2023 sejumlah 597 responden. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus solvin , sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 96 responden. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) uji validitas kuesioner (2) uji reabilitas kuesioner. Analisis data meliputi analisis bivariate dan analisis univariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	F	%
Jenis kelamin		
1. Laki-laki	16	16,7%
2. Perempuan	80	83,3%
Total	96	100%

Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa sebagian besar responden (83,3%) berjenis perempuan. Melalui pemberian edukasi tentang kesehatan reproduksi sedini mungkin merupakan hal yang positif. Dengan itu responden berupaya menjaga dan menghargai diri dan lawan jenisnya.

Jaelani (2016) menyebutkan bahwa mahasiswa perempuan lebih rentan mengalami kekerasan dibandingkan mahasiswa laki-laki, hal tersebut didasarkan pada adanya sistem kekuasaan yang dipandang laki-laki dan perempuan. Dalam pandangan tersebut membentuk patriarki dimana dalam posisi inilah muncul ketidakadilan gender.

Kondisi kekuasaan yang timpang tersebut sangat memungkinkan jika mahasiswa laki-laki melakukan kekerasan terhadap mahasiswa perempuan, alasannya jelas yaitu karena kekerasan terjadi pada saat ketimpangan kekuasaan dimana seseorang merasa lebih berkuasa atau lebih kuat dari orang lain. Jadi dapat disimpulkan mahasiswa perempuan bisa dikatakan rentan terhadap tindak kekerasan.

Asumsi peneliti menyebutkan tindak kekerasan yang sering terjadi pada perempuan yaitu kekerasan fisik seperti memukul, menampar, genggam terlalu kuat yang mengakibatkan luka fisik. Akan tetapi tidak hanya perempuan saja yang dapat mengalami

tindak kekerasan, laki-laki juga bisa mengalami tindak kekerasan seperti kekerasan verbal seperti berkata kasar kepada pasangan, membentak, mengolok-olok fisik pasangan. Dari hasil wawancara yang diperoleh hal tersebut sering terjadi karena perempuan mencoba untuk melakukan pertahanan diri atas kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya.

Perempuan lebih dominan menjadi korban kekerasan karena ia merasa terlalu sayang dan cinta kepada pasangannya sehingga cenderung bermain dengan perasaan daripada logikanya. Hal tersebut menyebabkan perempuan lebih menderita akibat kekerasan yang terjadi dalam hubungan pacaran, kemungkinan perempuan memiliki cedera yang serius dibandingkan laki-laki.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Pengetahuan	F	%
Baik	57	59,4%
Cukup	33	34,4%
Kurang	6	6,3%
Total	96	100%

Berdasarkan tabel 2. tentang tingkat pengetahuan remaja sebagian besar mempunyai kategori baik yaitu 59,4%. Berdasarkan presentase jawaban hal tersebut dikarenakan seiring dengan semakin majunya teknologi, mahasiswa mudah mendapatkan informasi dari berbagai macam sumber.

Rata-rata mahasiswa menggunakan *handphone* sehingga mudah mengakses informasi yang diinginkan, oleh sebab itu pengetahuan yang dimiliki oleh responden dalam kategori baik juga didukung banyaknya penyuluhan terkait tentang promosi kesehatan reproduksi dan pendidikan kesehatan reproduksi yang didapatkan dari kampus.

Hal ini sejalan dengan penelitian Widayati (2022) di Jakarta yang menyebutkan bahwa sebagian besar respondennya mempunyai tingkat pengetahuan baik 62,3%, kategori cukup 28,7% dan kategori kurang 8,75% dengan hasil ada hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja ($p\text{-value } 0,000 < 0,05$).

Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Miftakhul Huda (2019) yang menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku kekerasan ($p\text{-value } 0,214 > 0,05$), hal ini dapat disebabkan karena pendidikan mengenai kesehatan reproduksi yang diberikan tanpa disertai dengan penanaman sikap dan nilai-nilai sehingga tidak akan berpengaruh banyak terhadap perilaku remaja.

Menurut Notoatmodjo (2017, hlm 6) salah satu faktor internal yang mempengaruhi pengetahuan yaitu usia. Seiring dengan bertambahnya usia seseorang berpengaruh dengan pertambahan pengetahuan yang telah diperolehnya, tetapi pada usia tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan untuk menerima atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang. Bertambahnya usia seseorang akan terjadi perubahan aspek fisik maupun dan psikologis (mental) (Mubarak, dkk., 2015, hlm 13).

Minat remaja untuk mengetahui tentang kesehatan reproduksi sangat tinggi, hal ini dapat disebabkan karena masalah reproduksi merupakan masalah yang sedang tren di kalangan remaja, yang ditunjang pula dengan tersedianya fasilitas informasi di masyarakat. Dalam *International Conference on Population Development / ICDP* yang diselenggarakan di Cairo tahun 1994 yaitu pada akhir tahun 2015, 90% dari seluruh remaja sudah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dan seksual.

Asumsi peneliti menyebutkan bahwa pengetahuan dapat ditangkap melalui panca indera yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan dan perasaan, dimbangi dengan perkembangan zaman remaja dapat mengakses informasi dengan mudah seperti melalui media sosial. Selain itu, pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik tingkat pengetahuannya. Sehingga remaja sekarang dengan tingkat kemampuan tinggi memiliki pengetahuan yang baik.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi terhadap Fenomena Kekerasan dalam Pacaran

Fenomena	F	%
Pernah	16	16,7%
Tidak pernah	80	83,3%
Total	96%	100%

Berdasarkan tabel 3 tentang fenomena kekerasan dalam pacaran sebagian besar menunjukan kategori tidak pernah mengalami fenomena kekerasan dalam pacaran 83,3% dibandingkan yang pernah mengalami fenomena kekerasan dalam pacaran 16,7%.

Penelitian Ariestina (2019) menyebutkan dari 339 responden ada 72,1% responden pernah mengalami kekerasan, sebanyak 49,5% remaja masih memiliki pengetahuan yang kurang tentang kekerasan termasuk KDP.

Menurut Burandt, et al, (dalam Muray, 2017) kekerasan dalam pacaran adalah suatu perilaku yang disengaja dengan menggunakan strategi kejahatan melalui paksaan untuk mendapatkan atau mempertahankan kontrol, kekuatan, terhadap pasangan. Perempuan menjadi sebagian besar korban tindak kekerasan dalam pacaran. Hal ini menunjukan bahwa perempuan dalam relasi pacaran memiliki *power* dan *bargaining position* yang lemah.

Ditandai dengan perempuan mengalami kesulitan menegosiasikan kepentingannya kepada pasangan dan lebih memilih melakukan tindakan permisif dengan mentoleransi tindak kekerasan yang dialami.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dapat dilihat bahwa responden yang mengalami fenomena kekerasan dalam pacaran sebesar 16,7% , hal tersebut diketahui bahwa penyebab dari kekerasan yaitu ketidakmampuan remaja untuk mengontrol emosi. Pengontrolan emosi sangat diperlukan agar terciptanya hubungan yang sehat tanpa adanya kekerasan. Responden yang memasuki tahap emerging adulthood juga masih labil dalam mengendalikan emosi saat dalam keadaan tertekan maupun dalam masalah terkait hubungan pacaran.

Bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran yang sering terjadi yaitu kekerasan verbal dan emosional, hal tersebut terjadi karena tidak meninggalkan luka fisik sehingga tidak dapat dikenali oleh pihak diluar hubungan mereka. Saat dilakukan wawancara dengan responden juga menyebutkan bahwa kekerasan verbal dan emosional merupakan bentuk kekerasan tertinggi yang terjadi pada hubungan pacaran.

Tabel 4. Hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan fenomena kekerasan dalam pacaran.

Pengetahuan	Fenomena Kekerasan Dalam Pacaran				Jumlah		<i>p-value</i>
	Pernah		Tidak pernah				
	N	%	N	%	n	%	
Kurang	1	16,7%	5	83,3%	6	100%	0,031
Cukup	10	30,3%	23	69,7%	33	100%	
Baik	5	8,8%	52	91,2%	57	100%	
Jumlah	16	16,7%	80	83,3%	96	100%	

Hasil penelitian antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan fenomena kekerasan dalam pacaran menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini terlihat dengan *p-value* sebesar $0,031 < \alpha 0,05$ maka H_a diterima yang berarti ada hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan fenomena kekerasan dalam pacaran.

Hal ini sejalan dengan penelitian Chaerany Novianti (2022) yang menyebutkan ada hubungan antara pengetahuan dengan kekerasan (*p-value* $0,030 < 0,05$). Beberapa penelitian juga menyatakan bahwa bila pengetahuan kesehatan reproduksi di kuasai oleh remaja dengan baik maka akan berdampak positif pada perilakunya. Hal ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Lawrence Green (1980, dalam Notoatmodjo, 2017) berdasarkan teori perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh

pengetahuan, sikap, kepercayaan tradisi, dan sebagainya dari orang atau masyarakat yang bersangkutan.

Namun, penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Fenita Purnama (2020) yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan dengan kekerasan dalam pacaran ($p\text{-value } 0,068 > 0,05$). Faktor yang menyebabkan tidak terdapat hubungan pengetahuan dengan kekerasan dalam pacaran salah satunya informasi yang diterima merupakan informasi yang masih tabu, belum pernah mendapatkan edukasi dan masih merasa cuek untuk mengetahui apa itu tentang kekerasan dalam pacaran.

Dalam penelitian Manoppo (2021) menjelaskan bahwa penyebab perilaku kekerasan dalam pacaran yaitu dari faktor internal (penggunaan alkohol). Martins, dkk (2014) kuesioner *dating violence and wellbeing* menyatakan bahwa pelaku kekerasan umumnya adalah laki-laki terhadap wanita.

Meskipun perbedaan dalam prevalensi, bahwa kekerasan dalam pacaran merupakan masalah yang signifikan di antara populasi usia perguruan tinggi, dengan frekuensi kekerasan pacaran dalam penelitian ini sebesar 16,7% dari mahasiswa telah mengalami setidaknya satu bentuk kekerasan dalam pacaran. Ciri khas yang sering muncul dalam kasus-kasus kekerasan dalam pacaran adalah bahwa korban biasanya memang cenderung lemah, kurang percaya diri dan sangat mencintai pasangannya dan yang terjadi apabila telah melakukan tindakan kekerasan biasanya menunjukkan sikap menyesal, minta maaf, dan berjanji tidak akan mengulangi tindakan kekerasan lagi serta bersikap manis kepada pasangannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat responden yang memiliki pengetahuan baik dan cukup akan tetapi masih mengalami kekerasan dalam pacaran karena responden memiliki rasa cinta yang besar atau istilah menyebutkan “cinta buta” kepada pasangannya yang menyebabkan responden rela melakukan apapun. Bentuk dari kekerasan yang dialami yaitu kekerasan verbal seperti berkata kasar, ancaman kepada pasangan, hingga menghina penampilan pasangan sehingga menurunkan rasa kepercayaan diri. Kekerasan fisik seperti menampar, memukul, mendorong, menahan yang dapat mengakibatkan luka memar atau cedera pada korban. Kekerasan dalam pacaran terjadi karena pemahaman mengenai isu-isu kekerasan yang masih rendah serta tidak menyadari perilaku yang diberikan kepada pasangan. Oleh karena itu, perlunya ketegasan pada diri yang menjalin hubungan pacaran agar secara cepat merespon perilaku kekerasan yang diterima.

Terjadinya kekerasan dalam pacaran penting untuk diantisipasi, mengingat dampaknya akan terbawa pada hubungan pacaran yang akan mereka jalani ke tahap selanjutnya. Masing-masing bentuk kekerasan dalam pacaran yang dilakukan akan mengakibatkan kerugian pada

orang yang menjadi korbannya, baik secara psikologis maupun fisik, seperti akan mengakibatkan turunnya motivasi, rendahnya *self esteem*, merasa selalu gagal dan tidak berharga, putus asa, menyalahkan diri sendiri hingga luka fisik seperti patah tulang.

Dari uraian diatas dapat diketahui pengetahuan yang baik dari sebagian remaja juga menunjukan perilaku pacaran yang baik menjadi nilai positif untuk para remaja. Ada juga remaja yang memiliki pengetahuan kurang tetapi memiliki perilaku pacaran yang baik, hal ini menunjukan bahwa perilaku remaja tidak ditentukan dari pengetahuannya saja tetapi bisa dari lingkungan sekitar, pergaulan, dan didikan orang tua yang baik. Diera perkembangan yang semakin maju, banyak tuntutan yang dialami oleh remaja. Disamping itu remaja memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Apabila mereka tidak bisa mengambil hal yang positif dalam pergaulannya dengan teman sebaya maka akan mengakibatkan mereka terjerumus kedalam hal-hal yang negatif yang dapat merusak masa depan mereka.

SIMPULAN

1. Sebagian besar responden memiliki karakteristik berjenis kelamin perempuan 80 responden (83,3%) dan laki-laki 16 responden (16,7%).
2. Tingkat pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi sebagian besar baik yaitu sebanyak 57 responden (59,4%).
3. Sebagian besar responden tidak pernah mengalami kekerasan dalam pacaran sebesar 80 responden (83.3%).
4. Terdapat hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan fenomena kekerasan dalam pacaran di STIKES Telogorejo Semarang Tahun 2023 dengan *p-value* sebesar $0,0319 < 0,05$ dimana semakin baik pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi maka fenomena kekerasan dalam pacaran tidak terjadi pada mahasiswa.

SARAN

1. Bagi peneliti selanjutnya
Disarankan untuk metode pengumpulan data dengan cara wawancara atau kualitatif sehingga dapat menggali informasi responden lebih mendalam dalam mengungkap fenomena kekerasan dalam pacaran.
2. Bagi pendidikan kebidanan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan bagi pendidikan kebidanan mengenai pengetahuan kesehatan

reproduksi dan pendekatan kepada mahasiswa yang mengalami kekerasan dalam pacaran.

3. Bagi pelayanan kesehatan

Disarankan untuk memberikan sosialisasi sedini mungkin terhadap masyarakat terutama mahasiswa mengenai kesehatan reproduksi dan kekerasan dalam pacaran dan bekerjasama dalam melibatkan segala kalangan terutama pada kelas remaja.

4. Bagi masyarakat

Disarankan agar masyarakat lebih *open minded* dengan informasi tentang kesehatan reproduksi dan kasus kekerasan dalam pacaran di lingkungannya, terutama orang tua agar lebih faham lagi terkait perkembangan anak-anaknya terutama yang beranjak remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Tyas Mayasari. dkk. (2021). *Kesehatan Reproduksi Wanita di Sepanjang Daur Kehidupan*. Syiah Kuala University Press: Banda Aceh
- Ahmad riyanto. (2019). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Anak Jalanan yang Telah Melakukan Seks Bebas di Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Aisyiyah.
- Aini K. dkk. (2018) *.Waspada Bahaya Kekerasan dalam Pacaran*. Jakarta: Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Anak Republik Indonesia
- Ainul Mardiyah. dkk. (2017). *Peranan Dukungan Sosial dalam Mencegah Kekerasan dalam Pacaran: Studi Korelasi pada Remaja di Jakarta*. Universitas Syah Kuala: Jurnal Psikologi Ulayat Vol.4 No.1
- Chaerany Novianti. dkk. (2022). *Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap dengan Kekerasan dalam Pacaran pada Mahasiswa Kesehatan Masyarkat UMKT*. Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur: Jurnal Borneo Student Research vol.3 no.2
- Darsini. dkk. (2019). *Pengetahuan: Artikel Review*. Stikes Husada Jombang: Jurnal Keperawatan Vol.12 No.1
- Dortje Maralino. (2019). *Implementasi Metode Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Remaja SMU 8 dan SMU 14 di Kota Makassar*. Makassar: Universitas Hassanudin
- Fenita Purnama. dkk. (2020). *Kekerasan Dalam Pacaran pada Remaja Perempuan*. Edu Masda Journal Vol.4 No.2
- Harnani Yessi. dkk. (2019). *Teori Kesehatan Reproduksi*. Deepublish plublisher: Yogyakarta

- Hasto Wardoyo. (2021). *Pemenuhan Hak Kesehatan Reproduksi di Masa Pandemi*. Jakarta
- Hening Pangesti W. dkk. (2018). *Prevelansi dan Bentuk Kekerasan dalam Pacaran Siswa SMA, SMK dan MA di Kecamatan Tembalang Kota Semarang*. Semarang: Jurnal Kedokteran Diponegoro
- Miftakhul Huda. Dkk. (2019). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Remaja*. Jurnal Kedokteran Diponegoro Vol. 8 No. 4
- Moh Rasyid. (2018). *Urgensi Pendidikan Reproduksi pada Anak Sejak Dini*. Institut Agama Islam Kudus: Islamic Teacher Journal Vol. 6 No. 2
- Nauzliati Tahir Djama. (2017). *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Potekkes Ternate: Jurnal Kesehatan vol.10 no.01
- Nina Nirmaya Mariani. Dkk. (2014). *Hubungan antara Pengetahuan Remaja Perempuan Tentang Kekerasan dalam Pacaran, Lamanya Pacaran dan Kecerdasan Emosional dengan Kejadian Kekerasan dalam Pacaran di SMAN 9 Cirebon Tahun 2014*. Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya
- Ira Titisari. dkk. (2013). *Hubungan Pengetahuan Remaja Usia 17-20 Tahun tentang Kesehatan Reproduksi terhadap Sikap Berpacaran Sehat di Kelas III SMK Pawayatan Dhaha Kediri*. Kediri: Jurnal Ilmu Kesehatan Vol.2 No.1
- Rahmat Dwi Y. dkk. (2015). *Hubungan Persepsi Remaja dan Stres dengan Kecerdasan Emosional Remaja SMA N 1 Bawang*. Purwokerto: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat
- Raini M Hutabarat. Dkk. (2022). *Daya Pencegahan dan Penanganan Berbanding Peningkatan Jumlah, Ragam dan Kompleksitas Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan*. Jakarta: Komnas Perempuan
- Robi'i Pahlawan H.R. dkk. (2018). *Hubungan antara Pengetahuan dan Paparan Media Massa dengan Perilaku Pacaran Remaja*. Unniversitas Muhammadiyah Surakarta: Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat vol.12 no.01
- Sarwono, S. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Titik Widayati. dkk. (2023). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Sikap Perilaku Seksual Pranikah di SMKN 24 Jakarta Tahun 2022*. Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan Vol.13 No.2
- Yuni Khoirul Waroh. (2020). *Hubungan antara Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi dengan Pernikahan Dini di Desa Panggung Kecamatan Sampang*. Surabaya: Jurnal Kebidanan vol.12 no.1